

II. KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsepsi Kopi

Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan yang mempunyai peran yang sangat penting bagi perekonomian di Indonesia. Hal ini karena kopi sudah menyumbangkan yang cukup besar bagi devisa Negara, menjadi ekspor non migas, selain itu dapat menjadi penyedia lapangan pekerjaan bagi petani kopi maupun bagi pelaku ekonomi lainnya yang terlibat dalam budidaya, pengolahan maupun dalam mata rantai pemasaran (Santoso, 2014).

Kopi ditanam hampir di setiap negara tropis seperti Amerika Selatan dan Amerika Tengah merupakan penghasil kopi terbesar. Di bagian bumi sebelah barat, produksi kopi menguasai 2/3 produksi dunia dengan Brasil menghasilkan hampir 31 persen. Colombia, Meksiko, Kosta Rika, Ekuador dan Venezuela merupakan penghasil kopi di belahan bumi sebelah Barat sedangkan di belahan bumi timur, penghasil kopi adalah India, Indonesia, Vietnam, Angola, Belgia, Kongo, Ethiopia, Afrika Barat, Perancis, Kenya, Madagaskar, Rwanda, Burundi, Tanyika dan Uganda (Najiyati Dan Danarti 2017).

Tanaman kopi termasuk tanaman hari pendek (short day plant), yaitu tanaman yang membentuk bakal bunga dalam periode waktu pendek. Yang dimaksud dengan hari pendek adalah siang hari yang panjangnya kurang dari 12 jam. Di sebelah selatan garis khatulistiwa, hari pendek berlangsung antara tanggal 21 Maret hingga tanggal 23 September sedangkan di sebelah utara khatulistiwa

antara tanggal 23 September hingga tanggal 23 Maret adalah tahun berikutnya. Sebagian besar tanaman kopi di Indonesia terletak di sebelah selatan khatulistiwa, seperti di Sumatera bagian Selatan, Jawa, Sulawesi bagian Selatan, Bali, dan Nusa Tenggara (Raharjo 2013).

Kopi (*coffea sp*) merupakan suatu jenis tanaman tropis. Kopi juga merupakan minuman yang tidak mengandung alkohol dan memiliki kafein. Banyak manfaat yang didapatkan dari mengkonsumsi kopi, kafein yang terkandung didalamnya terdapat meningkatkan laju metabolisme tubuh. Bagi sebagian orang dengan rutinitas yang mengharuskan mereka untuk beraktivitas dimalam harinya, kopi bisa menjadi alternatif minuman yang baik karena kandungan kafein yang dimiliki dapat mengatasi rasa kantuk. Kopi juga mempunyai sifat sebagai anti bakteri yang baik hingga memungkinkan untuk menyembuhkan berbagai masalah yang berkaitan dengan kesehatan. Kopi dikenal dua jenis, yaitu kopi Arabika dan kopi Robusta. Kadar kafein pada kopi robusta sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan kopi arabika. Di Indonesia kopi robusta yang paling banyak diproduksi ialah mencapai 87,1% dari total produksi kopi di Indonesia. Di Indonesia kopi diperdagangkan dalam bentuk kopi biji, kopi sangrai, kopi bubuk, kopi instan, dan bahan makanan lainnya yang mengandung kopi (Rahmi, 2016).

Menurut Suwanto dan Octaviany (2017), klasifikasi botani kopi mempunyai sistematika sebagai berikut:

Kingdom : Plantae
Divisi : Spermatophyta
Subdivisi : Angiospermae
Kelas : Dicotyledonae
Ordo : Rubiales
Famili : Rubiaceae
Genus : Coffea
Spesies : Coffea sp

Perakaran tanaman kopi ialah akar tunggang sehingga tidak mudah rebah. Akar tunggang tersebut hanya dimiliki tanaman kopi yang berasal dari bibit semai atau bibit sambung (okulasi) yang batang bawahnya berasal dari bibit semai. Tanaman kopi yang berasal dari bibit setek, cangkok atau okulasi yang batang bawah berasal dari bibit setek tidak memiliki akar tunggang sehingga relatif mudah rebah. Tanaman kopi mempunyai batang tegak, bercabang dan tingginya bisa mencapai 12m. Kopi mempunyai sistem percabangan yang agak berbeda dengan tanaman lain. Tanaman ini memiliki beberapa jenis cabang yang sifat dan fungsinya yang berbeda. Cabang tumbuhnya tegap dan lurus disebut cabang reproduksi. Cabang ini berasal dari tunas reproduksi yang terdapat di ketiak daun pada cabang utama atau cabang primer. Cabang ini memiliki sifat seperti batang utama. Jika batang utama mati, fungsinya dapat digantikan oleh batang reproduksi (Indriani, 2013).

2. Konsepsi Daya Saing

Daya saing merupakan kemampuan menghasilkan produk barang dan jasa yang memenuhi pengujian internasional, dan dalam saat bersamaan juga dapat memelihara tingkat pendapatan yang tinggi dan berkelanjutan, atau kemampuan daerah menghasilkan tingkat pendapatan dan kesempatan kerja yang tinggi dengan tetap terbuka terhadap persaingan eksternal. Daya saing nasional sebagai iuran dari kemampuan suatu negara dalam rangka mencapai, atau mempertahankan posisi yang menguntungkan dibandingkan dengan negara lain dalam sejumlah sektor-sektor kuncinya (Porter, 2018).

3. Konsepsi Mutu

Beberapa pakar mutu mendefinisikan mutu dalam pengertian yang berbeda. Berikut ini adalah definisi mutu yang dikemukakan oleh para ahli (Suardi, 2013) berpendapat bahwa mutu berarti kesesuaian terhadap persyaratan (conformance to requirement of spesification), seperti jam tahan air, sepatu tahan lama, atau dokter yang ahli. Ia juga mengemukakan pentingnya melibatkan setiap orang pada proses dalam organisasi. Pendekatan Crosby merupakan proses top down.

4. Konsepsi Pemasaran

Konsep pemasaran mengacu pada peningkatan kemampuan suatu perusahaan agar bisa bersaing dan memperoleh keuntungan maksimal. Agar perusahaan dapat sukses mencapai hal tersebut, maka perusahaan perlu memperhatikan konsep-konsep pemasaran yang ada di dalamnya (Feradhita, 2021).

B. Penelitian Terdahulu

Ramanda (2016) meneliti tentang Analisis Daya Saing dan Mutu Kopi di Kecamatan Sumber jaya Kabupaten Lampung Barat. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa usahatani kopi di Desa Tugusari Kecamatan Sumber jaya Kabupaten Lampung Barat berdaya saing dengan nilai DRC sebesar 0,35 artinya memiliki keunggulan komparatif dan nilai PCR sebesar 0,83 yang artinya memiliki keunggulan kompetitif. Usahatani kopi di Desa Tugusari Kecamatan Sumber jaya Kabupaten Lampung Barat berdaya saing dan sejalan dengan mutu biji kopi yang dihasilkan yaitu sesuai standar GMP, yaitu ICO 407 dan SNI 01-2907-2008.

Baso dan Anindita (2018) meneliti tentang Analisis Daya Saing Kopi Indonesia. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa : Hasil analisis empat atribut Teori Berlian Porter dalam menyusun keunggulan kompetitif kopi Indonesia menunjukkan bahwa Indonesia memiliki keunggulan pada faktor kondisi terkait sumber daya alam dan Indonesia memiliki kelemahan pada faktor kondisi terkait sumberdaya manusia, IPTEK, akses modal serta ketersediaan infrastruktur yang mendukung pengembangan industri kopi. Hasil kondisi masing-masing faktor ditambah dengan dua komponen pendukung yaitu peran pemerintah dalam menyusun kebijakan dan besarnya peluang untuk mengembangkan industri kopi Indonesia.

Manalu *et al.* (2021) meneliti tentang Daya Saing Kopi Produsen Utama di Pasar Internasional. Berdasarkan hasil penelitian ini, kopi negara eksportir utama dunia yaitu Brazil, Vietnam, Kolombia, dan Indonesia memiliki daya saing,

namun daya saing kopi Indonesia yang paling rendah jika dibandingkan dengan daya saing kopi negara produsen lainnya. Brazil dan Kolombia adalah negara yang menguasai pasar, hal ini menggambarkan bahwa kopi Brazil dan Kolombia yang dominan memproduksi jenis kopi arabika menjadi primadona di pasar internasional.

Amanda dan Rosiana (2023) meneliti tentang analisis daya saing kopi Indonesia dalam menghadapi perdagangan kopi dunia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada kurun waktu 2011-2021 rata-rata nilai RCA yaitu sebesar 5.3 yang berarti kopi Indonesia memiliki daya saing namun masih dikategorikan rendah bahkan turun di beberapa tahun terakhir akibat rendahnya produktivitas dan mutu kopi.

Rosiana (2020) meneliti tentang dinamika pola pemasaran kopi pada wilayah sentra produksi utama di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian, petani kopi di lima sentra produksi utama Indonesia menjual kopi dalam bentuk kopi asalan yang secara umum menjualnya ke pedagang pengumpul.

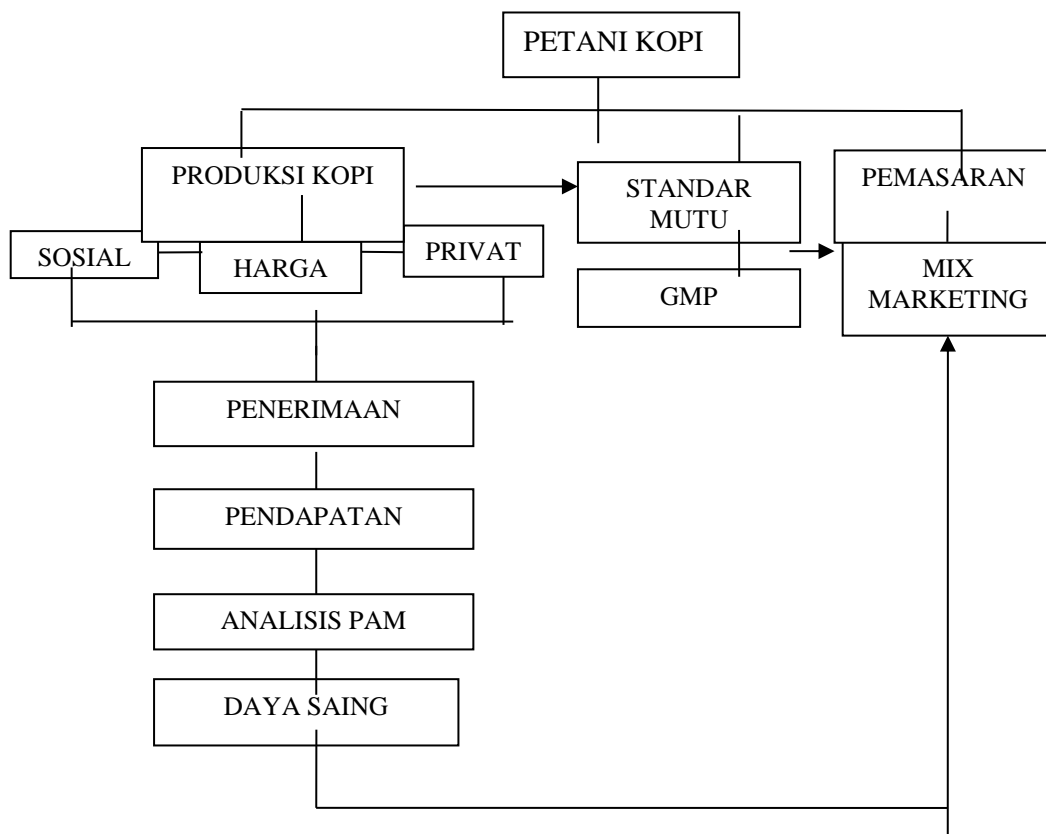
Disisi lain, harga yang diperoleh belum sesuai dengan keinginan petani. Sehingga diperlukan adanya pola pemasaran kopi yang dapat meningkatkan manfaat ekonomi bagi petani.

Alexander dan Nadapdap (2019) meneliti tentang analisis daya saing ekspor biji kopi Indonesia dipasar global tahun 2002-2017. Dari analisis yang telah dilakukan terdapat kondisi daya saing ekspor biji kopi Indonesia dipasar global tahun 2002-2017. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kondisi ekspor biji

kopi Indonesia memiliki daya saing yang kuat, selain itu komoditas biji kopi Indonesia mampu merebut pasar komoditas biji kopi dipasar global.

Nalurita et.al (2014) meneliti tentang analisis daya saing dan strategi pengembangan agribisnis kopi Indonesia. Berdasarkan hasil analisis daya saing menggunakan RCA (indeks RCA rata-rata sebesar 6,54) secara komparatif kopi Indonesia mempunyai daya saing dipasar internasional.

C. Model Pendekatan



Gambar 1. Model Pendekatan Penelitian Analisis Daya Saing, Mutu dan Pemasaran Kopi di Desa Karang Lintang Kecamatan Muara Jaya Kabupaten OKU.

Keterangan :

————— : Terdiri dari

D. Batasan Operasional

Berdasarkan identifikasi masalah dan kerangka yang akan diuji kebenarannya, maka dapat disusun Batasan yang digunakan dalam penelitian yang berjudul Analisis Daya Saing Mutu, Danpemasaran Kopi Didesa Karang Lintang Kecamatan Muara Jaya Kabupaten Oku berikut:

1. Sampel dalam penelitian ini yaitu petani kopi di Desa Karang Lintang Kecamatan Muara Jaya Kabupaten OKU.
2. Produksi adalah produk yang di hasilkan yaitu kopi.
3. Biaya tetap ialah biaya yang dikeluarkan untuk membeli barang yang tidak habis dalam 1 kali produksi (Rp).
4. Biaya variabel ialah biaya yang keluarkan untuk membeli barang yang habis dalam 1 kali produksi (Rp/Produksi).
5. Penerimaan ialah dimana jumlah produksi yang dihasilkan di kali dengan harga satuan produk (Rp/thn).
6. Pendapatan ialah penerimaan bersih yang diperoleh dari penerimaan kotor dikurang dengan total biaya yang dikeluarkan (Rp/thn).
7. Daya saing adalah kemampuan usaha tani untuk tetap layak secara finansial (privat) pada kondisi teknologi usaha tani dan lingkungan ekonomi.
8. Pemasaran produksi kopi adalah saluran pemasaran kopi yang dilakukan petani kopi di Desa Karang Lintang.
9. Policy Analysis Matrix adalah suatu alat analisis yang digunakan untuk mengetahui apakah suatu komoditi unggul secara komparatif dan kompetitif atau tidak.

10. Input tradabel adalah input yang diperdagangkan di pasar internasional sehingga memiliki harga pasar internasional, seperti pupuk dan pestisida.
11. Input non tradabel adalah input yang tidak diperdagangkan sehingga tidak memiliki harga pasar internasional seperti lahan dan tenaga kerja.
12. Harga privat atau harga financial adalah tingkat harga riil yang diterima petani dalam penjualan hasil produksinya atau tingkat harga yang dibayar petani dalam pembelian factor produksi, diukur dalam satuan rupiah (Rp).
13. Harga sosial input adalah harga yang menggambarkan harga input yang sesungguhnya di pasar baik barang impor maupun barang ekspor. Harga sosial input berupa input tradabel dan non tradabel, diukur dalam satuan rupiah (Rp).
14. Keunggulan komparatif adalah keunggulan suatu wilayah dalam memproduksi suatu komoditas dengan biaya yang dikeluarkan lebih rendah dari biaya untuk komoditas yang sama di daerah yang lain dan diukur dengan nilai DRC (Domestic Resources Cost Ratio).
15. Keunggulan kompetitif adalah keunggulan suatu komoditas yang dihasilkan dalam kegiatan produksi yang efisien sehingga memiliki daya saing di pasar local maupun internasional yang diukur dengan nilai PCR (Private Cost Ratio). Transfer output (OT) adalah selisih biaya input tradabel antara penerimaan privat dengan penerimaan sosial (Rp).
16. Transfer input tradable (IT) adalah selisih biaya input tradabel yang dihitung dalam harga privat dengan biaya input tradabel yang dihitung dalam harga sosial (Rp).

17. Transfer input non-tradabel (FT) adalah selisih antara biaya produksi domestik pada harga privat dengan biaya produksi domestik pada harga sosial (Rp).
18. Transfer bersih (NT) menunjukkan selisih antara keuntungan bersih yang diterima produsen berdasarkan harga privat dengan keuntungan bersih yang diterima produsen pada saat pasar bersaing sempurna (Rp).
19. Rasio biaya sumber daya domestik (DRC) adalah rasio antara biaya input domestik dengan nilai tambahan output atau selisih antara penerimaan ekonomi dengan input asing ekonomi.
20. Koefisien proteksi input nominal (NCPI) adalah rasio biaya input asing berdasarkan harga privat dan harga input asing berdasarkan harga sosial.
21. Koefisien proteksi output nominal (NPCO) adalah rasio antara penerimaan yang dihitung berdasarkan harga privat dengan penerimaan yang dihitung berdasarkan harga sosial.
22. Koefisien proteksi efektif (EPC) menunjukkan rasio antara selisih penerimaan privat dengan biaya input asing privat dengan selisih penerimaan sosial dengan harga input asing sosial.
23. Koefisien keuntungan (PC) menunjukkan rasio antara keuntungan privat dengan keuntungan sosial.
24. Rasio biaya privat (PCR) merupakan indikator provitabilitas privat yang menunjukkan kemampuan system komoditi untuk membayar biaya sumber daya domestik dan tetap kompetitif.

25. Rasio subsidi bagi produsen (SRP) menunjukkan rasio antara selisih keuntungan privat dan keuntungan social dengan penerimaan sosial. Koefisien keuntungan adalah perbandingan antara keuntungan bersih yang benar-benar diterima produsen dengan keuntungan bersih sosialnya.
26. Mutu kopi adalah kualitas biji kopi yang dihasilkan yang ditentukan oleh proses panen dan pasca panen. Standar mutu yang digunakan yaitu GMP (Good Manufacturing Product).
27. Good Manufacturing Practice (GMP) biji kopi adalah prosedur baku yang harus diterapkan oleh setiap pelaku produksi dan pemasaran biji kopi dengan maksud menjaga kualitas dan kebersihan kopi agar tetap baik. GMP dilakukan untuk memperbaiki mutu biji kopi. Kriteria mutu GMP harus sesuai dengan SNI dan ICO. Mutu SNI dan ICO ditentukan berdasarkan pengujian fisik biji kopi yang akan menghasilkan defect system (system nilai cacat). Good Manufacturing Practice (GMP) dapat dilihat dengan cara melihat proses panen dan pasca panen, defect (nilai cacat), kadar air, dan cita rasa. defect (nilai cacat) dan cita rasa dapat diketahui dari pengujian di Laboratorium. Oleh sebab itu, defect (nilai cacat) dan cita rasa tidak digunakan sebagai indicator dalam penelitian.
28. SNI 01-2907-2008 adalah standar yang ditetapkan oleh Badan Standarisasi Nasional Indonesia yang digunakan untuk menetapkan penggolongan dan persyaratan mutu biji kopi.

29. ICO 407 adalah standar mutu yang ditetapkan oleh organisasi kopi internasional untuk menjaga mutu atau kualitas biji kopi berdasarkan perkembangan pasar global dan internasional.